

LITERASI MEDIA DAN PEMBEKALAN AL-ISLAM
“BERBAGI, BERKREASI DAN EDUKASI DI BULAN SUCI”
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN)
DESA TRIMOHARJO, KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU
III, KABUPATEN OKU TIMUR

Tri Rahayu¹, Wasiati², Syamsiani³

¹ Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : trirahayu@stitmugu.ac.id

² Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : wasiati@stitmugu.ac.id

³ Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : Syamsiani902@gmail.com

ABSTRAK

Jenis Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pengabdian kolektif sedangkan sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Guru dan siswa-siswi di MIN Trimoharjo yang terletak di Desa Trimoharjo, Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur. Rumusan Masalah yang diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Literasi Media dan Pembekalan Al-Islam pada Anak-anak.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1. Meningkatkan pemahaman kepada anak mengenai dampak positif dan negatif siaran televisi, 2. Mengurangi kecenderungan menonton TV yang berlebihan., 3. Meningkatkan pendidikan ibadah kepada anak-anak sebagai dasar berperilaku dan bersikap, dan 4. Meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi anak dengan dasar Al Islam.

Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa Selama ini televisi maupun gadget bisa menjadi orang tua kedua, apabila orang tua tidak peduli dan tidak memperhatikan kebiasaan anak-anak dalam menonton televisi maupun menggunakan gadget. Dampak negatif tayangan televisi akan membuat anak-anak terkena virus yang ditularkan melalui televisi, antara lain: kekerasan, kejahatan, pergaulan bebas, serta perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kegiatan literasi media perlu diadakan dalam rangka memberikan wawasan atau informasi kepada berbagai kalangan masyarakat, khususnya anak - anak tentang tayangan yang ada di televisi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari tayangan yang ada terhadap perkembangan psikologi anak. Demikian pula dengan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak menjadi sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk memberikan perlindungan terhadap dampak negatif dari tayangan televisi. Sehingga, dengan pembekalan Al-Islam kepada anak-anak ini diharapkan akan meningkatkan pendidikan ibadah, akidah dan juga akhlak anak-anak, sehingga mereka akan memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mampu mengembangkan ketrampilan dan potensi mereka.

Kata Kunci: *Literasi, Media, Pembekalan, Al-Islam*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media dan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini memberikan dampak kepada semua lapisan masyarakat. Maraknya televisi nasional dan televisi lokal, ditambah gadget yang semakin murah dengan kemudahan akses internet memberikan terpaan hiburan yang langsung bisa dinikmati dari peralatan tersebut. Anak-anak yang juga bisa menikmati hiburan baik melalui televisi maupun gadget, menjadi audience terdampak yang riskan dengan efek-efek negatif yang ditimbulkan. Minimnya tayangan „aman“ untuk anak ini tentu membawa dampak sosial bagi pertumbuhan anak-anak. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media massa sangat efektif menularkan virus kekerasan, kejahatan, pergaulan bebas, serta perilaku menyimpang melalui tayangan/isi pesannya.

Menurut data Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tahun 1997, rata-rata anak SD menonton TV antara 22-26 jam per minggu atau 3-4 jam perhari. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktunya tiap hari hanya untuk menonton acara TV kesayangan mereka, seperti kartun. Porsi acara anak pada tayangan ditelevisi memang cukup besar, namun mayoritas dari acara tersebut merupakan program *import*, dan sebagian besar adalah film animasi atau kartun.

Karena itulah perlu adanya pemahaman dan kemampuan memilih terhadap tayangan maupun hiburan yang ditonton oleh anak-anak. Literasi media menjadi salah satu upaya untuk memberikan kesadaran dan pemahaman tersebut. Secara sederhana media literasi dapat dipahami sebagai kemampuan menyaring dan menganalisis pesan yang menginformasikan, menawarkan, dan membujuk kita tiap hari. Media literasi mutlak diperlukan sebagai kemampuan dasar berpikir kritis untuk hidup di abad informasi. Tiap hari kita diterpa ribuan informasi dan kita harus selektif dalam memilih informasi mana yang akan kita respon, tayangan mana yang akan kita tonton, dan mengapa kita menonton.

Kemampuan ini tidak hanya penting untuk dimiliki oleh anak yang rasionalitasnya masih rendah, tetapi juga oleh orang dewasa, khususnya orang tua dan guru sebagai *significant other*. Di sisi lain, diperlukan pula pondasi dasar bagi anak-anak untuk membentuk kepribadian anak yang baik dengan memberikan bekal ketrampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensinya. Salah satu pendidikan yang paling penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan Al Islam karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang itulah, kami mengadakan program pengabdian masyarakat dengan fokus pada literasi media dan pembekalan Al Islam pada anak-anak.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN PkM

A. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman kepada anak mengenai dampak positif dan negatif siaran televisi.
2. Mengurangi kecenderungan menonton TV yang berlebihan.
3. Meningkatkan pendidikan ibadah kepada anak-anak sebagai dasar berperilaku dan bersikap.
4. Meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi anak dengan dasar Al Islam.

B. Manfaat Kegiatan PkM

Dengan adanya program ini, diharapkan :

1. Program ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan anak terhadap dampak dari siaran televisi.
2. Dengan program ini diharapkan anak dapat membedakan program yang baik dan buruk.

3. Mengajarkan anak sejak dini untuk memiliki kepribadian, sikap dan perilaku yang baik, terhadap teman sebaya, teman yang lebih muda dan terhadap orang tua.
4. Memberikan ketrampilan berbasis Al-Islam yang bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan rasa percaya diri anak-anak.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. Deskripsi Pustaka

1. Literasi Media

a. Pengertian Literasi Media

Pendidikan pada dasarnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang minimal sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Artinya setiap program pendidikan sudah menjadi suatu keharusan dan mengandung berbagai bentuk pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹

Literasi media merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah, terutama pemerintah serta pendidik yang ada di Kabupaten Demak. Dikarenakan terlalu tragisnya pendidikan saat ini. Terlalu banyak dari mereka yang sangat sulit ketika harus membaca buku. Melek media disini lebih dispesifikkan dalam media buku, bukan media komputer atau alat teknologi yang sedang berkembang saat ini.

b. Pelaksanaan Program Sistem Literasi Media

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan.² Sedangkan program adalah rancangan

¹ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, h. 158.

² Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm. 55.

mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.³

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, dimana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.⁴ Sedangkan dalam konteks pembelajaran, sistem adalah keseluruhan komponen yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.⁵

Sedangkan literasi media berasal dari dua suku kata, yaitu literasi dan media. Secara harfiah makna literasi (*literacy*) menurut Ali Romdhoni adalah “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, „literasi” juga berarti “melek aksara”, “melek huruf”; “gerakan pemberantasan buta huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis”. Pengertian “literasi” yang lebih komprehensif dijelaskan oleh Jean E. Spencer, dalam *The Encyclopedia Americana*. Menurutnya, literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar. Output dari tradisi literasi ini adalah lahirnya peradaban ilmu pengetahuan. Karena itu, di zaman modern ini hampir semua negara di dunia berusaha sekuat mungkin untuk mengajak masyarakat berbudaya literasi (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat literate (bangsa berperadaban). Hal ini

³ 3Ebta setiawan (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/program> (14 November 2016).

⁴ Wikipedia: *Ensiklopedia Bebas (Online)*. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> (14 November 2016).

⁵ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 160.

karena ada anggapan umum, bahwa keniraksaraan (illiteracy; buta huruf) sebenarnya adalah hambatan yang paling berat bagi sebuah negara untuk maju dan menguasai teknologi modern.

Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi literasi bisa diamati dari aktivitas pribadi (individu) seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi literasi juga berkait erat dengan pendidikan kecendekiawanan, dan status sosial seseorang. Dalam konteks ini, untuk mengukur kadar literasi suatu komunitas di era modern, seperti sekarang ini, tidak bisa menggunakan tolok ukur tunggal, tetapi harus melibatkan banyak bidang minat masyarakat, seperti: politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain.⁶

Berbicara mengenai makna literasi, yaitu baca-tulis atau membaca dan menulis. Pengertian membaca itu sendiri adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya.⁷

Kemampuan istimewa membaca kemungkinan dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademik mereka karena mereka akan mampu menyelesaikan pekerjaan sekolah mereka hanya dengan menyediakan sedikit waktu dan energi emosionalnya. Dan sebaliknya, jika tidak suka membaca akan mudah mengalami krisis kepribadian.⁸

⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013, h. 88-90.

⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2000, h. 5.

⁸ Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Penerbit Kaifa, Bandung, 1997, h. 28.

Sedangkan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing bagi kita. Sejak memasuki sekolah dasar hingga perguruan tinggi kegiatan tulis-menulis sudah sering dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari pun, seseorang tidak terlepas dari aktivitas menulis. Akan tetapi. Sampai saat ini kemahiran menulis tetap menjadi persoalan yang harus dihadapi.⁹

Pengertian media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau „pengantar“. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁰

Secara terminologis, pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹¹ Sedangkan menurut Apriyadi Tamburaka, pengertian media adalah media tempat pertukaran pesan. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.¹²

Adapun menurut Paul Messaris pakar komunikasi yang dikutip oleh Apriyadi Tamburaka berpendapat bahwa literasi media adalah pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Justin Lewis dan Shut Shally peneliti komunikasi massa yang dikutip Apriyadi Tamburaka mendefinisikan literasi media yaitu memahami kemampuan budaya,

⁹ Sukino, *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*, Pustaka Populer LKis Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, h. 5.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2010, h. 3.

¹¹ Asnawi dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 11.

¹² Apriyadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 7.

ekonomi, politik, dan teknologi pembuatan, produksi, dan penyiaran pesan.¹³

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Alan Rubin menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi serta evaluasi kritis pesan. Menurutnya literasi media adalah pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut.¹⁴

Kemudian menurut Baran & Dennis, literasi media sebagai suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian kata tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media.¹⁵

Dan Tapio Varis mendefinisikan literasi media sebagai sarana demokratisasi. Literasi media adalah kemampuan itu untuk mengkomunikasikan dengan segenap kemampuan di dalam semua media, cetakan dan elektronik, seperti juga untuk mengakses, meneliti dan mengevaluasi gambaran-gambaran, kata-kata dan bunyi-bunyi yang membentuk kultur media massa saat ini.¹⁶

Pendekatan literasi media kini tidak hanya terbatas pada kemampuan individu orang dewasa atau sebatas kajian studi di perguruan tinggi, namun lebih jauh mempersiapkan generasi selanjutnya dalam aktivitas literasi media. Literasi ini membantu para siswa untuk mengenal lebih jauh media yang berkembang. Literasi media mempunyai kaitan dengan membantu para peserta didik mengembangkan satu pemahaman kritis dan yang diberitahu

¹³ Ibid, h. 7-8.

¹⁴ Ibid, h. 8.

¹⁵ Ibid, h. 8.

¹⁶ Ibid, h. 9.

sifat alami media massa, teknik-teknik yang digunakan oleh mereka, dan dampak dari teknik-teknik. Lebih spesifik, itu adalah pendidikan bahwa mengarahkan untuk meningkatkan pemahaman para peserta didik dan kesenangan dari bagaimana media bekerja, bagaimana mereka membangun kenyataan. Media melek huruf juga tujuan-tujuan untuk menyediakan para peserta didik dengan kemampuan itu untuk menciptakan produk-produk media.¹⁷

Dari definisi yang telah dikemukakan baik oleh para pakar komunikasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program sistem literasi media adalah suatu rancangan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang berlokasi di dalam kelas. Literasi media yang dahulu terbatas hanya pada kajian studi di perguruan tinggi kini sudah bergerak lebih maju lebih terorganisir/terlembaga dan generasi selanjutnya dalam menyentuh pada upaya mempersiapkan kemampuan literasi media setiap individu di masa yang akan datang.

c. Tujuan Program Sistem Literasi Media

Tujuan mendasar media literasi atau literasi media adalah mengajar khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media.¹⁸ Media yang dimaksud disini yaitu media buku, karena khalayak atau peserta didik membaca buku dan menuliskan rangkuman dari buku yang telah dibaca tersebut. Tujuan program sistem literasi media adalah membuat kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik ketika belajar mengajar dalam kelas menggunakan buku menjadi suatu pembiasaan dan menambah pengetahuan.

d. Jenis-jenis Literasi

Sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan telah memiliki pengertian

¹⁷ Ibid, h. 10-11.

¹⁸ Ibid, h. 16-17

yang beragam (multi literacies). Makna literasi yang tadinya identik dengan aktivitas baca-tulis juga sudah bergeser. Hal ini bisa diamati dari munculnya beberapa istilah yang dirangkai dengan kata „literasi“, misalnya: ¹⁹

- 1) **Literasi Informasi**, Literasi informasi merupakan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak etis dalam menggunakan berbagai bentuk informasi. Kemampuan ini sangat baik dimiliki oleh setiap pelajar, lebih-lebih mahasiswa, agar mereka mempunyai kemampuan dasar untuk belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini akan meningkatkan prestasi akademik mereka
- 2) **Literasi Komputer**, Literasi komputer adalah kemampuan dalam menggunakan komputer untuk akses informasi sesuai kebutuhan. Program literasi komputer adalah program yang dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan memampukan masyarakat dalam menggunakan komputer untuk akses informasi sesuai kebutuhannya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia program ini dikembangkan dengan penyesuaian terhadap karakteristik dan kondisi masyarakat lokal yang menggunakan strategi pendekatan multi dimensi dan interdisipliner. Tujuan literasi komputer bukan sekedar memampukan masyarakat dalam mengoperasikan komputer, tetapi lebih dari sekedar itu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kesejahteraan setiap individu suatu bangsa.
- 3) **Literasi Media**, Literasi media adalah keterampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya

¹⁹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, h. 97-98.

dengan telekomunikasi dan media massa. Konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Di Indonesia literasi media lebih dikenal dengan istilah „melek media“.

- 4) Literasi Teknologi,** Literasi teknologi adalah kesadaran dan pengetahuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi atau TIK dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berkembangnya teknologi membuat kehidupan sehari-hari cepat berubah.

e. Elemen Penting Program Sistem Literasi Media

Silverblat mengidentifikasikan bahwa ada lima elemen literasi media, yaitu: ²⁰

- 1) Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat
- 2) Pemahaman atas proses komunikasi massa
- 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media
- 4) Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri
- 5) Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

f. Proses Program Sistem Literasi Media

Kata Literasi yang akhir-akhir ini sangat sering diperbincangkan oleh para pendidik dan peserta didik di sekitar lingkungan pendidikan merupakan makna dari kata baca-tulis atau membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan satu kesatuan hal yang saling berkesinambungan dan saling membutuhkan.

²⁰ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, h. 12.

Literasi media harus mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami pesan media yang khas. Mengembangkan kemampuan emosi, yaitu merasakan apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain dari suatu pesan media. Mengembangkan kematangan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang.²¹ Media literasi yang digunakan disini adalah media buku, bukan internet, komputer atau yang lainnya.

Selama ini kita sering meremehkan pentingnya membaca cermat dan terarah, serta cenderung meremehkan pentingnya menulis bagi perkembangan intelektual dan kesuksesan karier. Padahal kita tahu bahwa kegiatan menulis memberikan pembekalan bagi kita untuk terjun dalam semua jenis profesi.

Nilai menulis menjadi jelas hanya ketika kita memahami bagaimana kemampuan tersebut memungkinkan siswa menghubungkan berbagai titik pengetahuan mereka. Pengamatan yang lebih mendalam pada keterampilan menulis mengungkapkan dampaknya terhadap kemampuan kita untuk belajar dan berpikir pada tingkat tertinggi, lintas disiplin ilmu. Menulis benar-benar menjadikan peserta didik lebih pintar.

Aktivitas menulis, yang dilakukan bersamaan dengan membaca cermat, merupakan elemen pendidikan sekolah yang paling berharga, namun paling tidak dimengerti. Menurut Dennis Sparks yang dikutip Mike Schmoker, arti menulis adalah suatu cara untuk membekukan pikiran kita, memperlambat aliran pikiran yang melewati alam sadar kita secepat kilat sehingga kita dapat mengamati pandangan kita sendiri dan mengubahnya jika perlu. Menulis memungkinkan kita

²¹ Ibid, h. 13.

untuk manandai adanya inkonsistensi, kelemahan logika, dan bidang-bidang yang akan memetik manfaat dari adanya kejelasan.²²

Adanya sistem dalam pelaksanaan suatu program dapat menjadikan terarahnya program tersebut dengan baik. Begitu juga dengan sistem literasi media ini. Beberapa sistem literasi media adalah 1) pendidik sebagai penanggung jawab kegiatan, 2) peserta didik sebagai pelaksana, 3) buku sebagai media kegiatan, 4) lokasi sebagai tempat pelaksanaan, dan 5) waktu.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah kegiatan belajar yang ada di sekolah. Khususnya sebutan bagi sekolah negeri seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah

Menengah Atas (SMA). Dalam mata pelajaran PAI mencakup semua mata pelajaran Agama yang ada di madrasah, seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlaq dan SKI.

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh pendidik yang ada di sekolah agar semua peserta didiknya dapat belajar dengan baik dan minat baca-tulisnya tinggi. Sehingga perpustakaan yang semula minim pengunjung menjadi ramai dikunjungi oleh warga sekolah.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis atau kebahasaan, kata „pendidikan“ berasal dari kata dasar „didik“ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja „mendidik“ yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Dalam kamus bahasa Inggris Oxford Learner's Pocket Dictionary yang dikutip Arif Rohman, kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran. (*Education is*

²² Mike Schmoker, *Menjadi Guru Yang Efektif, Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis*, Erlangga, Jakarta, 2012, h. 60-61.

training and instruction). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.²³

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Arif Rohman pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Carter V. Good, bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku.²⁴

Menurut M.Rosyid, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hayat sekaligus pendidikan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang.²⁵ Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang

mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka akan sulit untuk diperbaiki.²⁶ Agama Islam merupakan gabungan antara dua kata, yaitu Agama dan Islam. Kata Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu

²³ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, CV. Aswaja Pressido, Yogyakarta. 2013, h.5-6

²⁴ Ibid, h. 6.

²⁵ Moh Rosyid, *Ketimpangan Pendidikan: Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006, h. 11

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 9.

dan Budha. Akar kata agama adalah gam yang mendapat awalan a dan akhiran a sehingga menjadi a-gam-a. Dalam bahasa Bali, agama mempunyai arti peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja.²⁷

Sedangkan Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf sin lam mim (s-l-m). Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar selamat (dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar itu terbentuk kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.²⁸

Pengertian pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam mencakup:²⁹

- 1) Kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut.
- 2) Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekedar

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2013, h. 35.

²⁸ Ibid, h. 49.

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 14-15

pasif reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk rumpun pelajaran moral dan akhlak mulia, bertujuan memberi wawasan dan keterampilan pengetahuan agama dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, di sisi lain pelajaran SKI juga seperti pelajaran sejarah yang dituntut dapat membuka tabir kebenaran masa silam. Dua hal yang menjadi tuntutan itulah yang menjadikan pelajaran SKI lebih kompleks dari pelajaran PAI yang lain dan juga pelajaran Sejarah pada umumnya.³⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan menurut Al-Jamali yang dikutip oleh Ahmad Tantowi, tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur`an dibagi menjadi empat bagian. Pertama, mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. Kedua, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

³⁰ Khusnul Huda. (2010). *Media Pembelajaran SKI Dengan Camtasia*. (online). Tersedia: [http://www. Media Pembelajaran SKI dengan Camtasia Khusnul Huda. html](http://www.MediaPembelajaranSKI.denganCamtasia.KhusnulHuda.html) (20 Juli 2016)

Keempat, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat Islam yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri; atau sering disebut dengan insan kamil. Pribadi yang seperti ini adalah merupakan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai media transfer pengetahuan dapat ditinjau dari Perspektif Human Capital. Disini pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi.³¹

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agent of culture dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Karena yang dibicarakan disini adalah pendidikan Islam, maka yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup yang islami, yaitu suatu nilai yang transenden, universal, dan eternal.³² Dalam menetapkan dasar pendidikan Islam, Samsul Nizar berpendapat bahwa sumber atau dasar nilai pendidikan Islam ada tiga, yaitu:³³

³¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, h. 21-22.

³² Ibid, h. 14.

³³ Ibid, h. 15-20.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jadi Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat universal. Al-Qur'an sebagai petunjuk, hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra':9)

Apabila dilihat dari proses turunnya Al-Qur'an yang berangsur-angsur dan sebagian didahului oleh asbab al-nuzul, maka hal ini memperlihatkan sebuah proses pendidikan yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya.

Jadi seluruh dimensi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pendidikan yang imperatif, inovatif, dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh, demokratis dan manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai ilahiyah.

Semua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh AlQur'an. Dengan upaya tersebut, diharapkan peserta didik mampu hidup dalam keseimbangan antara kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2) Sunnah

Dijadikannya sunnah sebagai dasar pendidikan Islam adalah karena masih banyak muatan-muatan hukum dalam Al-Qur'an yang belum dijabarkan secara rinci. Karena itu keberadaan sunnah nabi dijadikan sebagai penjelas dan penguat hukumhukum yang ada di dalam Al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, dan kondisi alam dimana proses pendidikan itu berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiyah.

3) Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan suatu ketetapan atas perkara tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk ijma' (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW., untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amali. Ijtihad dalam pendidikan Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama sistem pendidikan Islam.

Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup manusia disuatu tempat dalam situasi dan kondisi tertentu. Jadi, teori-teori pendidikan Islam yang baru dari hasil ijtihad harus disesuaikan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup manusia.

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam seperti yang telah disebutkan di atas.

Beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat diperlukan, antara lain: ³⁴

- 1) Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (resultant) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka akan sulit untuk diperbaiki.
- 2) Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan harus menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 8-9.

nilai-nilai tersebut, serta mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi.

- 3) Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat.
- 4) Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia.
- 5) Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai saat ini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia seperti Al-Qur'an dan hadits.

3. Literasi Media dalam Pendidikan Agama Islam

Literasi media diartikan sebagai melek media. Media disini yang dimaksud adalah buku. Jadi, literasi media dalam Pendidikan Agama Islam adalah budaya baca-tulis dengan media buku terkait Pendidikan Agama Islam.

Kebudayaan baca-tulis atau literasi menempati posisi yang menentukan dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan Islam. Tulisan menjadi jembatan penghubung antara doktrin keislaman dengan peradaban-peradaban (terutama khazanah intelektual) pra-Islam. Sistem aksara sangat bermanfaat bagi umat Islam terutama karena telah digunakan untuk mendokumentasikan wahyu (Al-Qur'an) dalam bentuk teks tertulis, sehingga bisa dikaji oleh generasi Islam pada masa-masa selanjutnya.

Tradisi literasi juga mengantarkan Islam di berbagai wilayah dunia Islam mulai dari Arab, Spanyol, sampai di India dikenal sebagai agama yang cinta ilmu pengetahuan. Bermula dari tradisi baca-tulis, kelak Islam menghasilkan beribu-ribu dan bahkan miliaran jilid buku ilmu pengetahuan dan mewariskan beragam bangunan peradaban yang agung tak ternilai harganya. Buku-buku karya para intelektual muslim inilah yang nantinya akan menggambarkan wajah Islam yang sejatinya; yang

damai dan cinta ilmu pengetahuan, ketika satu generasi muslim berada dalam keterpurukan. Karena itu, sangat tepat bila tradisi literasi (bacatulis) disebut sebagai pintu gerbang menuju kejayaan Islam.³⁵

Sebelum berkembangnya tradisi literasi, banyak diantara kalangan intelektual muslim yang bersilang pendapat mengenai dimulainya tradisi baca-tulis di tengah-tengah masyarakat Arab. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa mayoritas penduduk bangsa Arab tidak mengenal tradisi baca-tulis, alias buta aksara. Kelangkaan alat tulis dan ketidakmampuan baca-tulis mengantarkan bangsa Arab mengandalkan hafalan bahkan sampai saat ini budaya hafalan masih menempati peringkat awal. Kemampuan menghafal, pada gilirannya menjadi tolak ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang. Lebih parahnya, seseorang yang bisa baca-tulis dianggap lemah daya ingat (hafalan)-nya. Karena itu kemampuan baca-tulis dianggap sebagai aib.

Tradisi literasi Arab mulai berkembang bersamaan dengan lahirnya doktrin keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang Artinya: *"1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*.

Maksud arti ayat ke empat tersebut adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menaruh perhatian serius terhadap pengajaran baca-tulis kepada masyarakat Arab. Beliau terus memotivasi kaum muslim agar belajar baca-tulis. Dan kaum muslim menyambut dengan baik karena semakin banyak orang yang belajar membaca dan menulis pada saat itu.³⁶

³⁵ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, h. 1-2.

³⁶ Ibid, . 4-9.

B. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah :

1. Penjelasan konsep tentang Literasi Media dan Pembekalan al-Islam.
2. Merancang dan melaksanakan Literasi Media dan Pembekalan al-Islam disertai supervisi dan bimbingan guru dalam merancang pembinaan hadroh
3. Evaluasi hasil pelatihan.

METODE KEGIATAN PKM

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan tentang kemampuan para Guru dan siswa-siswi dalam memahami Literasi Media dan Pembekalan Al-Islam
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan Literasi Media dan Pembekalan Al-Islam
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama- sama tim pelaksana
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2020 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Trimoharjo, Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur

B. Khalayak Sasaran Kegiatan PkM

Khalayak sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para Guru dan siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Trimoharjo terletak di Desa Trimo Rejo, Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur.

C. Metode Kegiatan PkM

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan media literasi kepada anak-anak melalui permainan. Pelaksanaan literasi media di Madrasah

Ibtidaiyah Negeri Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dilakukan dengan cara memperlihatkan gambar tokoh-tokoh yang sering muncul dalam tayangan televisi kemudian anak-anak menceritakan apa yang mereka ingat dari tokoh dan tayangan televisi tersebut. Kemudian anak-anak juga dikenalkan dengan kode-kode kategori tayangan-tayangan yang ada di televisi dengan berbagai kategori, yaitu *SU (semua umur)*, *D (dewasa)*, *R-BO (remaja - bimbingan orang tua)*, dan *A (anak)*. Setelah itu, mereka diminta untuk menjelaskan maksud dari simbol *SU*, *D*, *R-BO*, dan *A*

Harapan dari kegiatan penyuluhan ini adalah, mereka mampu membedakan antara tayangan yang baik dan buruk. Selain itu, diharapkan juga mereka menjadi kritis terhadap berbagai bentuk tontonan yang ada di televisi.

Dalam kegiatan pembekalan Al Islam, anak-anak diberi kegiatan berupa: Lomba Baca Al Qur'an, Lomba Wudhu, Lomba Adzan, Lomba Sholat Berjamaah, Lomba Hafalan Qur'an dan Belajar Kaligrafi dengan menggunakan pena dari bambu. Harapan dari kegiatan pembekalan Al Islam ini akan meningkatkan pendidikan ibadah, akidah dan juga akhlak anak-anak, sehingga mereka akan memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mampu mengembangkan ketrampilan dan potensi mereka.

C. Jadwal Kegiatan PkM

No	Tahap Kegiatan	Target Minggu Ke-			
		1	2	3	4
1	Tahap Persiapan : - Melakukan survey ke lokasi dan perizinan				
	- Memperkenalkan rencana program kepada Kepala Sekolah dan Guru MIN Trimoharjo				

2	Tahap Pelaksanaan : - Persiapan teknis media literasi				
	- Pelaksanaan media literasi - Penguatan nilai-nilai Al Islam				
3	Tahap Penyelesaian: - Monitoring dan evaluasi program				
	- Pembuatan laporan program				

D. Rancangan Evaluasi PkM

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta Pelatihan baik anak-anak maupun guru-guru di MIN Trimoharjo.
2. Refleksi para peserta selama menjalankan Pelatihan.
3. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas pembelajaran di MIN Trimoharjo melalui Literasi Pembekalan Al-Islam.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN PkM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PkM

Kegiatan literasi media yang dilakukan dengan permainan mendapatkan respon yang positif dari anak-anak. Dari kegiatan literasi media tersebut, ternyata masih ada yang menggemari tayangan yang sebenarnya tidak diperbolehkan bagi anak seusia mereka. Dari permainan yang dilakukan, ternyata mereka sampai hafal dengan tokoh, karakter, dan jalan cerita yang ada dalam tayangan tersebut.

Penjelasan kemudian dilakukan kepada anak-anak dengan cara menampilkan gambar tokoh dan karakter positif yang ada dalam tayangan

televisi lainnya. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk memahami kode-kode kategori tayangan yang ada di televisi. Dengan penjelasan melalui permainan ini, anak-anak lebih mudah menerima dan memahaminya. Dan mereka memahami bahwa apa yang mereka tonton selama ini kurang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tayangan yang mereka saksikan itu justru membuang-buang waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan berbagai hal positif, seperti belajar atau mengerjakan PR sekolah.

Begitu pula dalam kegiatan pembekalan Al Islam, anak-anak memperlihatkan antusiasnya untuk mengikuti kegiatan lomba. Masing-masing kelas telah disiapkan dengan kegiatan yang dikemas dalam bentuk perlombaan. Sehingga, ada motivasi bagi anak-anak untuk membuat prestasi dan mendapatkan apresiasi berupa hadiah perlombaan. Sebagai sekolah yang berbasis agama Islam, anak-anak telah memiliki bekal yang kuat untuk mengikuti masing-masing jenis perlombaan. Untuk kegiatan belajar menulis kaligrafi dengan menggunakan pena bambu, anak-anak seperti mendapatkan kejutan, karena ternyata dengan menggunakan peralatan yang sederhana (bambu dan tinta) bisa menulis kaligrafi dengan baik.

B. Faktor Pendorong Dan Penghambat

Faktor pendorong kami dalam melakukan kegiatan ini adalah Antusiasme Peserta (Anak-anak dan Guru), Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan peserta yaitu siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dengan siswa sejumlah 236 anak dan guru dan tenaga kependidikan sejumlah 23 orang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru pertama kali diadakan di sekolah tersebut, sehingga mereka sangat antusias sekali menyambut kegiatan ini.

Sedangkan faktor penghambatnya tidak ada hambatan serius dalam kegiatan literasi media dan pembekalan Al Islam yang kami lakukan, hanya ada sedikit permasalahan kami hadapi, yaitu faktor jarak yang cukup jauh, sehingga beberapa anggota team pendukung sempat kesulitan mencari lokasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama ini televisi maupun gadget bisa menjadi orang tua kedua, apabila orang tua tidak peduli dan tidak memperhatikan kebiasaan anak-anak dalam menonton televisi maupun menggunakan gadget. Dampak negatif tayangan televisi akan membuat anak-anak terkena virus yang ditularkan melalui televisi, antara lain: kekerasan, kejahatan, pergaulan bebas, serta perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kegiatan literasi media perlu diadakan dalam rangka memberikan wawasan atau informasi kepada berbagai kalangan masyarakat, khususnya anak - anak tentang tayangan yang ada di televisi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari tayangan yang ada terhadap perkembangan psikologi anak.

Demikian pula dengan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak menjadi sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk memberikan perlindungan terhadap dampak negatif dari tayangan televisi. Sehingga, dengan pembekalan Al-Islam kepada anak-anak ini diharapkan akan meningkatkan pendidikan ibadah, akidah dan juga akhlak anak-anak, sehingga mereka akan memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mampu mengembangkan ketrampilan dan potensi mereka.

B. Saran

Mengingat kegiatan PkM ini sangat terbatas waktunya, akan lebih baik jika kegiatan ini ada kelanjutannya sehingga kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat dipantau dan ditindaklanjuti meskipun tim pengabdian membuka diri untuk pendampingan dan konsultasi. Dengan cara demikian, kegiatan PkM ini akan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Unterdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

Ahmadi, A., Setiawan, D., & Rahayu, T. (2020). Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran inovatif berbasis lesson study bagi guru Madrasah *Ibtidaiyah* Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–27.

<https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/mengabdi/article/view/28>

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2010.

- Asnawi dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2013.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2000.
- Huda, Khusnul. (2010). *Media Pembelajaran SKI Dengan Camtasia*. (online). Tersedia: [http://www, Media pembelajaran SKI dengan camtasia Khusnul Huda. html](http://www.Media pembelajaran SKI dengan camtasia Khusnul Huda. html) (20 Juli 2016)
- Leonhardt, Mary, *99 Cara Menjadikan Anak Anda “Keranjingan” Membaca*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Penerbit Kaifa, Bandung, 1997.
- Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. CV. AswajaPressido, Yogyakarta. 2013.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013.
- Rosyid, Moh. *Ketimpangan Pendidikan: Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006.
- Schmoker, Mike. *Menjadi Guru Yang Efektif, Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis*, Erlangga, Jakarta, 2012.
- Setiawan, Ebta. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/program> (14 November 2016).

- Sukino. *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Pustaka Populer LKis Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Wikipedia: *Ensiklopedia Bebas (Online)*. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> (20 Pebruari 2016).